

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* Berbasis Tradisi Upacara Benyaru untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta

Yuni Nur Hidayati¹, Warsono², Ismet Basuki³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; yunihidayati@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; warsono@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ismetbasuki@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Cooperative Type Two Stay Two Stray;
Knowledge competency;
Skills competency;
Attitude competence

Article history:

Received 2023-07-03

Revised 2023-09-10

Accepted 2023-10-29

ABSTRAK

This research aims to develop learning tools using the Two Stay Two Stray Cooperative Model Based on the Benyaru Ceremony Tradition to Improve Participants' Competence. This study uses a development design adopted from 4D design, namely Define, Design, Develop and Disseminate. The results of the development show that the progress achieved on the LKS instrument has produced teaching materials and lesson plans that meet the criteria. valid and can be used as a learning tool. The results of the research attitude competency test show an increase in learning outcomes at SMPN 1 Long Ikis (which is used as an exam school) as well as at SMPN 2 Long Ikis and SMPN 5 Long Ikis. The knowledge competency research shows better learning outcomes both at SMPN 1 Long Ikis, as well as at SMPN 2 Long Ikis and SMPN 5 Long Ikis, this supports this. This is clear because the attitude scores and learning outcomes have exceeded the KKM. Based on the attitude competency test, learning outcomes have increased at SMPN 1 Long Ikis (which was used as a trial school) as well as at SMPN 2 Long Ikis and SMPN 5 Long Ikis.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuni Nur Hidayati

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; yunihidayati@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Benyaru adalah sebuah tradisi pada kelompok masyarakat Dayak Paser, ritual pengobatan yang dilakukan apabila pengobatan-pengobatan yang dilakukan oleh seseorang sebelumnya tidak berhasil. Upacara Benyaru dilaksanakan melalui beberapa tahap, dalam kurun waktu sehari penuh yang melibatkan banyak orang. Pelaksanaan upacara benyaru memerlukan perlengkapan yang tidak sedikit, dalam menyiapkan perlengkapan tersebut dibantu oleh sanak saudara dan tetangga dekat. Mereka yang membantu proses persiapan pelaksanaan hingga proses finishing tidak menerima imbalan apapun. Mereka dengan suka rela membantu dalam bentuk tenaga dan materi yang menjadi keperluan berupa perlengkapan upacara Benyaru. Masyarakat sekitar turut menghadiri upacara Benyaru sebagai bentuk kepedulian. Masyarakat sekitar yang berbeda etnis dengan pelaksana upacara Benyaru menghormati dan membantu proses kelancaran proses upacara Benyaru yang dilaksanakan (Fauzi & dkk, 2022). Adanya

kerukunan, kepedulian, dan sikap tolong menolong yang terdapat pada upacara Benyaru bertolak belakang dengan observasi awal yang ada di sekolah. Beberapa tahun terakhir, banyak pendatang yang tinggal di Paser. Pendatang tersebut datang dari berbagai suku. Siswa-siswa pendatang dan siswa yang merupakan penduduk asli cenderung berkelompok, memilih teman yang sesuku. Kecenderungan berkelompok tidak hanya terjadi di kelas pada saat pelaksanaan diskusi, namun pada saat jam istirahat mereka tidak menunjukkan kebersamaan.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; pertama pewarisan kebudayaan, kedua membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, ketiga memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, dan keempat harus menjadi sumber inovasi sosial (Z, 2011).

Tahapan tersebut di atas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu: Pertama, bersifat reflektif, pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. Kedua, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan. Kedua hal ini, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan dan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia. Di sinilah letak pendidikan karakter itu di mana proses pendidikan merupakan ikhtiar pewarisan nilai-nilai yang ada pada kepada setiap individu sekaligus upaya inovatif dan dinamik dalam rangka memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih maju lagi (Kesuma et al., 2012; Z, 2011).

Sejak tahun 2011, guru berkewajiban menyisipkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Delapan pendidikan karakter tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ramadhani et al., 2021; Wijayanti et al., 2019). Pada kurikulum 2013 pun siswa dituntut memiliki kompetensi inti dimana pada kompetensi 2 merujuk pada kompetensi sikap. Pendidikan karakter atau kompetensi sikap sosial diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (Lase, 2019; Chadidjah & Hermawan, 2021). Namun di SMPN 1 Long Ikis, perangkat pembelajaran masih belum mengindikasikan terhadap pembelajaran kontekstual yang mengacu terhadap pengintegrasian pembelajaran dan kompetensi sikap sosial. Materi pembelajaran juga hanya terpaku pada buku teks pelajaran yang ada, belum sesuai dengan pembelajaran bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Pembelajaran monoton pada satu model pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, Guru juga belum bisa memanfaatkan fasilitas sekolah berupa media yang sudah tersedia di dalam kelas.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu dikembangkannya perangkat pembelajaran yang bersifat kontekstual yang bisa menarik perhatian peserta didik dan tetap efektif untuk proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan dengan rasa senang.

Pengembangan perangkat pembelajaran pada penelitian ini diusahakan agar pelaksanaan pembelajaran bisa menyenangkan peserta didik, yaitu dengan mendengarkan pelaksanaan tradisi upacara Benyaru yang akan dijadikan bahan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* dengan harapan siswa dapat melatih keterampilan sosialnya dan bisa mempersempit bahkan menghilangkan kesenjangan dan perbedaan antar suku di antara mereka. Dalam model pembelajaran *two stay two stray* siswa belajar untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota kelompok dan juga kelompok lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulfah et al., 2016) (Lisdiana, 2019; Shalluddin et al., 2023). Pertimbangan lain adalah bahwa di sekitar lokasi penelitian belum pernah diadakan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis tradisi masyarakat setempat sehingga dalam penelitian ini dicoba mengembangkan pembelajaran berbasis

tradisi masyarakat setempat yaitu upacara Benyaru. Oleh karena itu, pengembangan perangkat pembelajaran merupakan pilihan utama bagi peneliti dengan pertimbangan bahwa usaha untuk mengintegrasikan proses pembelajaran di kelas dengan berbasiskan tradisi masyarakat setempat supaya bisa menciptakan pembelajaran yang berkembang dan menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menggali informasi tradisi upacara Benyaru baik dari aspek sosiologi sejarah, geografi, ekonomi, politik, civic dan budaya sehingga nantinya peserta didik mempunyai kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Sejauh ini penanaman nilai-nilai budaya lokal yang menjadi karakteristik kehidupan masyarakat masih belum disentuh materi pembelajaran IPS. Di sekolah masih menitikberatkan kepada domain kognisi yang cenderung menampilkan kajian budaya secara teoritis universal. Akibatnya bahan bacaan untuk mendukung domain tersebut terbatas pada buku-buku teks. Padahal upaya penanaman nilai-nilai budaya lokal tidak sekedar menyangkut dimensi secara teoritis, tetapi lebih dari itu adalah dimensi sosialisasi dalam pembudayaan. Dalam hal ini dibutuhkan internalisasi budaya lokal dalam bahan ajar IPS yang efektif dan praktis yang artinya adalah budaya lokal mesti ditampilkan dalam performan historik, kontekstual dan aktual yang disajikan melalui pengalaman dan kisah hidup yang mengekspresikan perilaku pelestarian budaya dan menjawab berbagai problem keseharian dalam suatu dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu melalui pola pembelajaran yang diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran nilai ketahanan budaya lokal.

Implementasi pendidikan di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, IPS di Indonesia merupakan adaptasi dari studi sosial dalam persekolahan di negara-negara barat. Sementara pada lingkungan sosial, IPS merupakan ilmu yang berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis dan menyikapi pada perilaku dari para anggota masyarakat. Pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII, semester I terdapat materi yang menggambarkan pengaruh interaksi sosial terhadap pluralitas. Pada materi ini, biasanya peserta didik cenderung untuk menghafalkan materi yang dijelaskan oleh guru, tanpa berusaha untuk memahaminya secara menyeluruh. Di samping itu di dalam buku paket yang ada belum ada pembahasan tentang budaya lokal, dimana di dalam budaya lokal banyak terhadap nilai-nilai positif dari kehidupan yang dapat disampaikan kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran IPS terutama pada materi tersebut diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan dan menerapkan perilaku sesuai dengan kriteria sikap yang tercantum pada kompetensi inti yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 yaitu peserta didik mampu mencerminkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan pada lingkungan belajar maupun lingkungan sosialnya (Aulia & Wandini, 2023; Budiyo, 2018; Maharani & Wandini, 2023; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020))

Penerapan kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi beberapa mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebagai hasil belajar dalam kurikulum yang berlaku (Sudarsana, 2018; Takwil, 2020)

Tantangan yang akan dihadapi para peserta didik di masa depan akan semakin besar dengan akan diberlakukan MEA. Diharapkan anak-anak bangsa nantinya mampu menghadapi persaingan di masa yang akan datang (Ginajar, 2017). Hal ini mendorong pemerintah mengupayakan agar kompetensi pendidikan yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan standar yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa datang yang dituangkan dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengingat adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, dan karakteristik dari peserta didik. Pada masa sekarang dalam proses pendidikan terjadi pergeseran

paradigma sebagai implikasi dari pelaksanaan reformasi pendidikan yaitu paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran, maka pemerintah berupaya untuk merancang dan menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Upaya penyusunan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan mengeluarkan perubahan kurikulum (Lubis, 2015; Anwari, 2021; Jelantik, 2015)

Perancangan kegiatan pembelajaran guru dituntut mampu menyesuaikan dengan kondisi sebenarnya dari para peserta didik dan lingkungan sekolah dan pada penerapan kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap pencapaian kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar yang maksimal dan menyeluruh (Arviansyah & Shagena, 2022; Fitriyah & Wardani, 2022). Kriteria pencapaian hasil belajar dijelaskan pada standar proses pelaksanaan pendidikan yang disesuaikan dengan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang telah diubah dan dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013. Penjelasan yang tertuang dalam peraturan pemerintah tersebut merupakan acuan yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran melalui proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dan kompetensi inti yang harus dicapai para peserta didik sebagai standar keberhasilan pada tiap akhir proses pembelajaran merupakan acuan yang harus diterapkan oleh guru melalui proses pembentukan karakter meliputi: sikap spiritual (K1), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4) (Kasman et al., 2017; Haerullah & Hasan, 2021; Hanum, 2017; Sary, 2018)

Kaitannya dengan proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan komponen yang utama dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, agar dapat memenuhinya guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya (Ikawuri & Fayanto, 2020; Fayanto et al., 2019). Guru diwajibkan untuk mampu merancang dengan baik kegiatan pembelajaran yang layak dan efektif bagi para peserta didiknya. Sebagai langkah awal agar guru dapat meningkatkan kualitasnya adalah guru diharapkan mampu merancang dan mempersiapkan dengan baik rencana kegiatan pembelajaran, yang meliputi silabus dan RPP yang dilengkapi dengan buku paket, LKS, lembar pengamatan serta lembar tes hasil belajar peserta didik sebagai acuan utama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta sebagai seorang guru diharapkan mampu menunjukkan sikap memotivasi peserta didik agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebagai ukuran keberhasilan belajar peserta didik. Bagi guru, pada prinsipnya menyusun perangkat pembelajaran adalah sebuah keharusan karena rencana kegiatan pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan oleh guru untuk mengelola dan melaksanakan proses belajar. Sementara bagi peserta didik, keberhasilan belajar sangatlah ditentukan, oleh kemampuan masing-masing peserta didik dalam memahami konsep awal sebelum mempelajari materi tertentu

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan instruksional sesuai dengan desain Thiagarajan yang menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan konstruktivistik yang terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar siswa, lembar kerja siswa (LKS), tes kompetensi pengetahuan dan lembar observasi kompetensi sikap dan lembar observasi kompetensi keterampilan. Hasil penelitian akan dianalisis dengan dua cara, yaitu hasil data dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasil dari angket uji coba perangkat pembelajaran serta dari angket tim validator akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan desain penelitian pengembangan (*development research*). Model acuan yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan penelitian ialah berasal dari model pengembangan Four-D Model dari hasil pengembangan Thiagarajan & Sivasailam (1974). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define (pendefinisian), Desain (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Setiap tahap membutuhkan analisis yang teliti dari guru atau peneliti. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahap Disseminate (penyebaran).

Desain uji coba produk menggunakan teknik *one group pretest posttest*, peneliti memberikan perlakuan terlebih dahulu terhadap sampel berupa pretest dan memberikan posttest pada akhir

pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa yang dicapai setelah dilakukan penerapan hasil pengembangan perangkat pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe two stay two strays*.

Tabel 1. Teknik *One Group Pretest Postest*

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Postest</i>
O ₁	X	O ₂

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling. Randomisasi dilakukan pada kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, dan VII F. Selanjutnya dari keenam kelas dipilih dua kelas sebagai kelas uji coba. Teknik randomisasi menggunakan undian, hasilnya kelas VII D dan kelas VII C. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Long Ikis, Kabupaten Paser, tepatnya Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, dengan pertimbangan pertama, bahwa sekolah ini merupakan tempat dimana peneliti bekerja dengan harapan lebih efektif dalam proses penelitian, kedua dengan alasan bahwa seringkali siswa kelas VII menyatakan bahwa pembelajaran IPS membosankan dan terlalu banyak hafalan sehingga rata-rata nilai siswa rendah, dan ketiga di dalam bahan ajar yang digunakan guru belum memuat tentang budaya lokal, dimana dengan karakteristik siswa yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda diharapkan dapat lebih mengenal budaya dimana mereka tinggal. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, Tes, angket.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan pada mata pelajaran IPS materi hasil kebudayaan masyarakat pada masa lalu yang selanjutnya disebut sebagai HKM2L. Instrumen yang dimaksud dan digunakan pada penelitian ini adalah RPP HKM2L, buku ajar HKM2L, LKS HKM2L, lembar observasi kompetensi sikap HKM2L, tes uraian kompetensi pengetahuan HKM2L, lembar observasi keterampilan HKM2L, dan lembar angket respon siswa.

Tabel 2. Tabel Validasi Instrumen

Instrumen	Hasil Penelitian		Keterangan
	V1	V2	
RPP HKM2L	Baik	Baik	3,50-4,00= Sangat
Buku ajar HKM2L	Baik	Baik	baik/menarik/sesuai/efektif
LKS HKM2L	Baik	Baik	3,00-3,50=
Lembar observasi sikap HKM2L	Baik	Baik	Baik/menarik/sesuai/efektif
Tes kompetensi pengetahuan HKM2L	Baik	Baik	2,00-2,90= Tidak
Lembar observasi keterampilan HKM2L	Baik	Sangat baik	baik/menarik/sesuai/efektif
			< 2,00= Sangat tidak

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan memperoleh hasil belajar berupa kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi IPS berupa kompetensi sikap dan keterampilan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Pada penilaian kompetensi IPS berupa kompetensi pengetahuan dianalisis menggunakan uji statistik sesuai indikator yang ditetapkan. kompetensi pengetahuan dapat dianalisis secara individual dan klasikal untuk memperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar. Secara individu ditentukan bahwa siswa yang tuntas belajar IPS ialah siswa yang telah mencapai nilai minimal 75. Nilai ini didasarkan pada KKM yang ditentukan oleh peneliti yaitu nilainya lebih besar dari KKM yang ditentukan oleh sekolah. Teknik analisis kompetensi keterampilan siswa dilakukan melalui tes kinerja presentasi menggunakan daftar cek (*checklist*) dengan skala 0-1. Masing-masing skor skala menilai setiap indikator yang muncul. Skor

yang muncul selanjutnya dijumlah untuk mendapatkan skor hasil belajar secara keseluruhan. Respon siswa dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil pengisian angket dapat dianalisis secara deskriptif sesuai indikator yang ditetapkan. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dapat menggunakan indeks sensitivitas butir soal. Untuk mengetahui indeks sensitivitas butir soal menggunakan bantuan SPSS 17. Kriteria untuk mengetahui keefektifan pembelajaran adalah jika indeks sensitivitas butir soal $\geq 0,3$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian kompetensi siswa nantinya akan menunjukkan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray*. Adapun deskripsi dari masing-masing pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompetensi Sikap

Peneliti melakukan penilaian pada kompetensi sikap melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi kompetensi sikap. Penilaian kompetensi sikap berdasarkan pada indikator kompetensi sikap yang telah dirumuskan sebelumnya dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti. Hasil kompetensi sikap diperoleh pengamatan sikap siswa yang ditunjukkan pada aktivitas diskusi dan presentasi. Perolehan hasil kompetensi sikap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kompetensi Sikap HKM2L

Kode Siswa	L/P	Nomor Aspek Pengamatan									Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	L	1	0	1	0	1	0	1	0	0	4
2	L	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8
3	L	1	0	1	0	1	0	1	1	1	6
4	L	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
5	L	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6
6	P	1	0	0	1	0	1	0	0	1	4
7	L	0	0	1	0	0	0	1	0	1	3
8	L	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
9	L	0	0	1	0	1	0	1	1	1	5
10	L	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6
11	L	0	1	0	1	0	0	1	0	1	4
12	P	0	1	1	0	1	1	1	1	1	7
13	L	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6
14	L	0	1	1	1	1	0	0	0	0	4
15	P	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6
16	P	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7
17	L	0	0	1	0	1	1	1	1	0	5
18	L	0	0	1	0	0	0	1	0	1	3
19	P	0	1	0	0	0	1	1	1	0	4
20	L	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6
21	L	0	0	1	0	0	0	0	1	0	2
22	P	0	1	1	1	1	0	1	1	1	7
23	P	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2
24	P	1	1	1	0	1	0	0	0	1	5
25	L	0	1	0	0	1	0	1	1	0	4
26	P	0	0	1	0	0	0	0	1	0	2
27	L	1	0	1	0	1	1	1	0	1	6
28	P	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3
29	P	0	0	0	0	1	0	0	1	0	2
30	L	1	0	1	0	0	1	0	0	0	3

Kode Siswa	L/P	Nomor Aspek Pengamatan									Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	Skor
31	P	0	1	0	1	0	1	1	1	1	6
32	P	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
33	L	0	0	1	1	0	0	0	0	1	3

Berdasar pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil kompetensi sikap siswa diperoleh hasil penilaian sikap siswa sebesar 68,42 atau apabila dikonversikan pada skala penilaian diperoleh nilai sebesar 2,74 yang dikategorikan baik.

b. Kompetensi Pengetahuan

Guna mengetahui hasil kompetensi pengetahuan yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe *two stay two stray* yaitu dengan membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas distribusi dan homogenitas variansi. Berikut ini penjelasan pengujiannya.

1) Uji Normalitas Kompetensi Pengetahuan HKM2L

a) Uji Normalitas Distribusi Hasil Pretest Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Uji normalitas distribusi HKM2L dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* kompetensi peserta didik pada kelas dengan pembelajaran model *cooperative* tipe *two stay two stray* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas distribusi *pretest* kompetensi pengetahuan peserta didik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Distribusi *Pretest* Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.83
	Std. Deviation	5.069
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.995
Asymp. Sig. (2-tailed)		.275
N		72

Tabel 4 di atas menunjukkan signifikansi untuk uji normalitas distribusi skor *pretest* peserta didik sebesar $0.275 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* peserta didik dengan menggunakan model *cooperative* tipe *two stay two stray* berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Distribusi Hasil Posttest Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Uji normalitas distribusi HKM2L dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *posttest* kompetensi peserta didik pada kelas dengan pembelajaran model *cooperative* tipe *two stay two stray* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas distribusi *posttest* kompetensi pengetahuan peserta didik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Distribusi *Posttest* Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.83
	Std. Deviation	5.069
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.995
Asymp. Sig. (2-tailed)		.275
N		72

Tabel 5 menunjukkan signifikansi untuk uji normalitas distribusi skor *posttest* peserta didik sebesar $0,275 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* peserta didik dengan menggunakan model *cooperative tipe two stray two stray* berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk menguji apakah data *pretest* dan *posttest* pada peserta didik dengan menggunakan model *cooperative tipe two stray two stray* adalah homogen. Uji homogenitas variansi dilakukan melalui uji *Levene's Test*. Uji *Levene's Test* seperti tampak pada Tabel 6.

Tabel 6 . Uji Homogenitas Variansi *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Pengetahuan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.689			

Kriteria pengujian, jika signifikansi $< 0,05$ maka varian kelompok data tidak sama, sebaliknya jika signifikansi $> 0,05$ maka varian kelompok data sama. Pada Tabel 4.12 nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* hasil kompetensi pengetahuan peserta didik dengan menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray* yaitu $0,409 > 0,05$, sehingga nilai *posttest* peserta didik adalah homogen.

3) Uji T

Hasil kompetensi pengetahuan diperoleh dari data nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang dianalisis melalui uji t-test dengan teknik *paired sample t-test* dan penghitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 17. Hipotesis yang digunakan adalah H_0 apabila kualitas perangkat pembelajaran IPS tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa SMP serta H_a apabila kualitas perangkat pembelajaran IPS ada pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa SMP.

Tabel 7. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Pengetahuan HKM2L

Kode siswa	<i>Pretest</i>	T/TT	<i>Posttest</i>	T/TT	Keterangan
1	54	TT	75	T	Naik
2	56	TT	76	T	Naik
3	59	TT	80	T	Naik
4	54	TT	75	T	Naik
5	57	TT	76	T	Naik
6	68	TT	88	T	Naik
7	67	TT	85	T	Naik
8	61	TT	80	T	Naik
9	58	TT	77	T	Naik
10	68	TT	87	T	Naik
11	60	TT	81	T	Naik
12	67	TT	86	T	Naik
13	49	TT	75	T	Naik
14	62	TT	83	T	Naik
15	64	TT	83	T	Naik
16	58	TT	80	T	Naik
17	66	TT	84	T	Naik
18	66	TT	85	T	Naik
19	50	TT	75	T	Naik
20	63	TT	84	T	Naik
21	60	TT	79	T	Naik

22	60	TT	82	T	Naik
23	55	TT	75	T	Naik
24	62	TT	80	T	Naik
25	63	TT	83	T	Naik
26	63	TT	80	T	Naik
27	57	TT	78	T	Naik
28	55	TT	75	T	Naik
29	66	TT	85	T	Naik
30	69	TT	89	T	Naik
31	72	TT	91	T	Naik
32	49	TT	75	T	Naik
33	71	TT	90	T	Naik

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa perolehan nilai *pretest* dengan rata-rata 68,58 atau ketercapaian ketuntasan belajar siswa sebesar 68,6%. Perolehan nilai tersebut lebih rendah dibandingkan perolehan nilai pada hasil *posttest* yang dilakukan oleh peneliti dengan rata-rata nilai 81,65 atau ketercapaian ketuntasan belajar siswa sebesar 82%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peneliti dengan penggunaan model pembelajaran *coopetative* tipe *two stray two stay* ini mampu meningkatkan hasil kompetensi pengetahuan siswa.

Tabel 8. Hasil Uji *T-test* SPSS 17

Paired Samples Correlations				
Pair 1		N	Correlation	
Pretest & Posttest		33	.953	.000

Berdasar pada Tabel 8 diperoleh hasil hasil uji *t-test* menggunakan *paired sample test*. Pada tabel *paired sample t-test statistics* nilai statistik menunjukkan nilai rata-rata (mean) pada *pretest* sebesar 0,608 dengan jumlah sampel 33, standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,490 dan rata-rata (mean) pada *posttest* sebesar 0,202. Pada tabel *paired sample correlation* menunjukkan korelasi sebesar 0,953 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan secara signifikan atau $\alpha = 0,05 \leq \text{sig}$ (H_0 ditolak). Berdasarkan tabel *paired sample test* menunjukkan nilai *t-test* sebesar 13,469, artinya nilai *t-test* lebih besar dari nilai *t* sebesar 2,048 (H_0 ditolak) sehingga dapat diketahui bahwa kualitas perangkat pembelajaran IPS ada pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa SMP. Pengaruh ini menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti pada pembelajaran di kelas.

c. Kompetensi Keterampilan

Peneliti melakukan penilaian pada kompetensi keterampilan melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi keterampilan berdasarkan pada indikator kompetensi keterampilan yang telah dirumuskan sebelumnya dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti. Hasil kompetensi keterampilan diperoleh pengamatan pada siswa yang ditunjukkan pada aktivitas diskusi dan presentasi. Perolehan hasil kompetensi keterampilan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Kompetensi Keterampilan HKM2L

Kode siswa	L/P	Nomor Aspek Pengamatan							Total
		1	2	3	4	5	6	7	Skor
1	L	0	1	1	1	1	1	1	6
2	L	1	0	1	0	0	1	1	4
3	L	1	1	0	1	1	1	1	6

Kode siswa	L/P	Nomor Aspek Pengamatan							Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
4	L	0	1	1	0	1	1	1	5
5	L	0	1	0	1	0	1	1	4
6	P	1	1	1	1	1	0	1	6
7	L	1	1	1	1	0	1	0	5
8	L	0	1	1	0	0	1	0	3
9	L	1	1	1	1	1	0	1	6
10	L	1	1	1	1	0	1	0	5
11	L	1	1	1	0	0	1	0	4
12	P	0	0	0	1	0	1	1	3
13	L	0	0	1	1	0	0	0	2
14	L	1	0	1	1	0	1	0	4
15	P	1	1	0	1	1	1	1	6
16	P	0	1	1	0	1	0	0	3
17	L	1	0	1	1	0	1	0	4
18	L	0	1	0	1	0	1	0	3
19	P	1	0	1	1	1	0	1	5
20	L	1	1	0	1	0	1	0	4
21	L	1	1	1	0	0	0	0	3
22	P	0	1	1	1	0	1	0	4
23	P	0	1	1	0	0	0	1	3
24	P	1	0	0	0	0	0	0	1
25	L	1	0	0	0	0	1	0	2
26	P	1	0	0	1	0	1	1	4
27	L	0	0	0	1	0	0	0	1
28	P	0	0	1	1	0	0	0	2
29	P	0	0	0	0	0	1	0	1
30	L	1	0	0	1	0	0	1	3
31	P	1	1	1	1	0	1	1	6
32	P	0	1	0	0	0	0	1	2
33	L	0	1	0	1	0	0	1	3

Berdasar pada Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa hasil kompetensi keterampilan siswa diperoleh hasil penilaian sikap keterampilan siswa sebesar 68,42 atau apabila dikonversikan pada skala penilaian diperoleh nilai sebesar 2,74 yang dikategorikan baik.

C. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray*

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray*. Pada kegiatan ini siswa, diminta untuk mengisi angket secara jujur dan sungguh-sungguh sesuai dengan penilaian mereka sendiri. Hal ini disebabkan, guru telah menyampaikan di awal pembelajaran bahwa pengisian angket tersebut tidak akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil respon siswa dapat ditunjukkan pada 10.

Tabel 10. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran IPS

Aspek Penilaian	Penilaian (%)				Keterangan
	1	2	3	4	
Guru mengajarkan model <i>cooperative</i> tipe <i>two stay two stray</i> ini dengan jelas dan mudah dipahami	12	15	49	24	1 = kurang baik
Model <i>cooperative</i> tipe <i>two stay two stray</i> ini dapat membantu saya memahami materi pembelajaran tentang hasil kebudayaan masyarakat pada masa lalu	9	15	46	24	2 = cukup baik
Model <i>cooperative</i> tipe <i>two stay two stray</i> dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengungkapkan pemecahan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari	9	15	49	27	3 = baik
Buku ajar dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran ini mudah dipahami	9	24	40	27	4 = sangat baik
Buku ajar dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu saya mempelajari materi hasil kebudayaan masyarakat pada masa lalu	9	27	40	24	
Pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di luar sekolah	15	21	40	24	
Kesempatan mengungkapkan pendapat dan tukar pendapat dengan teman menjadi lebih banyak selama pembelajaran	21	21	43	15	
Siswa dapat menerapkan model <i>cooperative</i> tipe <i>two stay two stray</i> yang diajarkan dengan baik	15	18	46	21	
Guru menciptakan suasana yang menyenangkan selama kegiatan belajar mengajar	12	18	43	27	
Siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan	12	18	49	21	

Pada Tabel 10 dapat diperoleh data bahwa respon siswa terhadap pembelajaran IPS secara umum dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel bahwa prosesntase terbesar jawaban siswa berada pada skor penilaian nomor 1, 3, dan 10 (baik) yaitu mencapai 49% dan 3 dan 4 (sangat baik) yaitu mencapai 27 %. Sebagai contoh pada pertanyaan angket nomor 5 yaitu buku ajar dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu saya mempelajari materi hasil kebudayaan masyarakat pada masa lalu memperoleh skor penilaian 9% (kurang baik), 27% (cukup baik), 40% (baik), dan 24% (sangat baik). Pada contoh yang berbeda yaitu nomor 7 tentang kesempatan mengungkapkan pendapat dan tukar pendapat dengan teman menjadi lebih banyak selama pembelajaran memperoleh skor penilaian 21% (kurang baik), 21% (cukup baik), 43% (baik), dan 15% (sangat baik). Dengan demikian, respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative* tipe *two stay two stray* tergolong baik.

D. Hasil Penyebaran Produk Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray*

Berdasarkan hasil observasi kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* tipe *two stay two stray* di SMP Negeri 2 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai observasi kompetensi sikap adalah 76,1. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil dengan ditunjukkan nilai yang didapat melampaui KKM Sementara itu observasi kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* tipe *two stay two stray* di SMP Negeri 2 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai pembelajaran IPS adalah 82,2. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan perangkat pembelajaran model *cooperative* tipe *two stay two stray* telah berhasil dengan indikator bahwa nilai yang didapat lebih dari Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan hasil observasi kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* tipe *two stay two stray* di SMP Negeri 2 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai hasil

observasi kompetensi keterampilan adalah 79,5. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil dengan indikator bahwa nilai yang didapat melampaui KKM.

Dari segi Penyebaran Produk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* di SMP Negeri 5 Long Ikis. Observasi kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray* di SMP Negeri 2 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai observasi kompetensi sikap adalah 77,4. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil dengan ditunjukkan nilai yang didapat melampaui KKM. Sedangkan kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray* di SMP Negeri 5 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai pembelajaran IPS adalah 82,3. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan perangkat pembelajaran model *cooperative tipe two stay two stray* telah berhasil dengan indikator bahwa nilai yang didapat lebih dari Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal serupa kompetensi sikap dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe two stay two stray* di SMP Negeri 5 Long Ikis maka didapatkan hasil rata-rata nilai hasil observasi kompetensi keterampilan adalah 78,7. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil dengan indikator bahwa nilai yang didapat melampaui KKM.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan mulai instrumen LKS, Bahan ajar, dan RPP sudah memenuhi syarat dengan kriteria valid dan dapat digunakan sebagai sumber salah satu sumber belajar. Semnatar itu, Hasil penilaian kompetensi sikap dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar baik itu di SMPN 1 Long Ikis sebagai sekolah uji coba maupun di SMPN 2 Long Ikis dan SMPN 5 Long Ikis. Hal ini ditunjukkompetensi pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar baik itu di SMPN 1 Long Ikis sebagai sekolah uji coba maupun di SMPN 2 Long Ikis dan SMPN 5 Long Ikis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai sikap dan hasil pembelajaran yang melebihi KKM dengan adanya peningkatan nilai sikap dan hasil pembelajaran yang melebihi KKM. Hasil penilaian kompetensi sikap dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar baik itu di SMPN 1 Long Ikis sebagai sekolah uji coba maupun di SMPN 2 Long Ikis dan SMPN 5 Long Ikis

REFERENSI

- Anwari, A. M., Kholik, N., S Pd I, M. S. I., Mainuddin, M. P. I., Umami, R., Putri, R., & Rahayu, R. (2021). *Strategi Pembelajaran: orientasi standar proses pendidikan*. Edu Publisher.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4034-4040.
- Budiyono, F. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 60.
- Chadidjah, S., & Hermawan, I. (2021). Komunikasi Efektif Dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-Hari Di Masa Pandemi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232-247.
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1).
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2021). *Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Ipa (Teori & Praktik di Madrasah)*. uwais inspirasi indonesia.

- Hanum, L. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.
- Harun, M., Ibrahim, H., & Iskandar, D. (2015). Revitalisasi nilai etos kerja dalam hadih maja sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Journal of Educational Science and Technology*, 1(3), 75-82.
- Fauzi, M., Asikin, N., & La Syarifuddin, S. P. (2022). Nilai Dan Tradisi Masyarakat Penajam Paser Utara Dalam Penyelesaian Sengketa. *Laporan Hasil Penelitian*. https://Repository.Unmul.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/46203/LAPORAN_NILAI%20TRADISI%20PENYELESAIAN%20SENGKETA.Pdf?Sequence=1
- Fayanto, S., Misrawati, M., Sulisworo, D., Istiqomah, H. F. N., & Sukariasih, L. (2019). The implementation of multimedia on physics learning based on direct instruction model in the topic of light. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 124-132.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Ginanjar, M. H. (2017). Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 17.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi egradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59-66.
- Jelantik, A. K. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang profesional: Panduan menuju PKKS*. Deepublish.
- Kasman, T., Khurniawan, A. W., Widjajanti, C., Kartowagiran, B., Mardapi, D., Jaedun, A., ... & Ari, A. (2017). Pedoman teknis evaluasi tata kelola kelembagaan dan pembelajaran SMK 3 Tahun.
- Kawuri, M. Y. R. T., & Fayanto, S. (2020). Penerapan model discovery learning terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 5(1), 1-8.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43.
- Maharani, S., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 115-123.
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 162-183.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617-1624.
- Sahalluddin, M., Susanto, D. A., & Sukmaningrum, R. (2023). Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 227-242.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143.
- Sary, Y. N. E. (2018). *Buku mata ajar evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah (persepektif teori konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Takwil, M. (2020). Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2), 149-168.

- Tangahu, A. K., Wantu, T., & Puluhulawa, M. (2021). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Adat Aqiqah di Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 1-9.
- Thiagarajan., & Sivasailam. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.
- Wijayanti, D., & Pratomo, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Di Sdn Mendungan 2 Yogyakarta). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 276-282.